

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi lainnya tampaknya belum sepenuhnya mencurahkan perhatian secara menyeluruh pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU diatas menegaskan bahwa harapan manusia yang seutuhnya ialah yang memiliki karakter mulia sebagai bentuk dari gambaran budaya bangsa yang berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Bab I (pasal 1 ayat 1) dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran guna peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara butuhkan”.<sup>1</sup>

Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*).<sup>2</sup> Nilai pendidikan karakter adalah contoh salah satu nilai yang ditransfer pada proses pendidikan, yang kemudian akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Mewujudkan manusia

---

<sup>1</sup>Em Giri dan Flavianus Darman, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 2.

<sup>2</sup>Nur Hasanah Ismatullah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter akhlakul Karimah Peserta Didik, *Tarbiyatu wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, Volume 1, Nomor 1, 2019, hlm. 60.

yang berkarakter baik, perlu dilakukan penanaman nilai-nilai yang positif dalam diri setiap orang. Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan pada diri seseorang ialah penanaman nilai pendidikan karakter.

Fenomena yang terjadi ialah penanaman nilai pendidikan karakter pada setiap lembaga-lembaga pendidikan hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan yang cenderung menunjukkan pengetahuan secara standar. Sumber belajar demi menunjang aspek pengetahuan akibatnya terbatas hanya pada buku pelajaran. Seseorang akan dilihat sukses dalam pendidikan jika telah menguasai berbagai materi pelajaran dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian dengan baik. Padahal upaya penanaman nilai pendidikan karakter lebih mengutamakan aspek sikap serta keterampilan.<sup>3</sup>

Sejak tahun 1900-an Pendidikan karakter mulai dikenalkan oleh Thomas Lickona sebagai pengusungnya. Berawal dari karyanya yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian karya selanjutnya yang berjudul *Educating for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Lickona membuka mata dunia tentang pentingnya pendidikan karakter melalui karya-karyanya.<sup>4</sup>

Upaya untuk membantu perkembangan anak bisa dilakukan melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan agar menghasilkan kualitas terbaik yang berkelanjutan

---

<sup>3</sup>Nur Hasanah Ismatullah, "Internalisasi Nilai...".hlm. 61.

<sup>4</sup>Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*), *Jurnal: Al-Ulum*, Volume 14, Nomor 1, 2014, hlm. 271.

dalam menciptakan individu yang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya bangsa.

Dampak dari itu semua bisa dilihat pada masa kini, walaupun seseorang telah mengetahui tentang nilai pendidikan karakter, ternyata masih banyak dari mereka yang berperilaku kurang baik, bahkan ada pula yang tidak mengetahui tentang nilai pendidikan karakter itu. Ada peserta didik yang sudah mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter tetapi peserta didik tersebut tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya akhlak, moral dan karakter peserta didik serta kurangnya pemahaman peserta didik terkait pendidikan karakter, sehingga muncul beberapa masalah pada peserta didik tersebut seperti terjadi tawuran antar pelajar, kekerasan asusila, pergaulan bebas dan masih banyak lagi permasalahan remaja dan kenakalan remaja lainnya. Keadaan seperti ini menjadikan betapa pentingnya pendidikan karakter dan pembentukan akhlak pada peserta didik saat ini.

Dalam agama Islam Akhlak menduduki tempat yang paling tinggi dan istimewa. Karena Rasulullah diutus sebagai *uswatun khasanah* atau suri teladan yang baik misi. Rasulullah SAW diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam QS, Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” QS. Al- Ahzab, 33: 21).<sup>5</sup>

Maksud dari ayat di atas, bahwasannya Rasulullah adalah suri teladan atau panutan terbaik bagi para umatnya, sebagai seorang muslim hendaknya mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah serta senantiasa menjunjung tinggi akhlak dalam kehidupannya sehari-hari. Apalagi seorang peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa hendaknya dari sekarang sudah harus dilakukan pembentukan pada karakternya dengan menanamkan nilai-nilai agama yang mencerminkan akhlak serta karakter yang mulia. Dalam hal ini perlu dilakukan upaya untuk menindaklanjutinya dengan menanamkan nilai pendidikan karakter sehingga dapat membentuk seseorang dengan akhlak serta karakter yang lebih baik. Rasulullah SAW diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Al-Baihaqi).<sup>6</sup>

Upaya penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan beragam media, melalui karya sastra adalah salah satunya. Karya sastra diciptakan oleh manusia sebagai wujud pemikiran kreatif yang ada dalam diri mereka yang biasa disebut dengan imajinasi. Karya sastra lahir dari seni bahasa dan diibaratkan sebagai sebuah pedeskripsian tentang kehidupan manusia. Karya sastra bisa menunjukkan kehidupan manusia dalam berbagai bentuk.

<sup>5</sup>Al-Qur’an Tafsir Perkata Al-Ihsan, (Bandung: Al-hambra, 2014), QS. Al- Ahzab (33: 21), hlm. 420.

<sup>6</sup>Muhammad bin Husain al-Baihaqi, *Kitab Syu’abul Iman*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), Jilid 6, hlm. 219.

Adapun nilai-nilai yang dimiliki karya sastra diakui dan dimengerti oleh pembaca, yang secara tidak langsung dapat memberikan gambaran sikap dan kepribadian pembaca. Sastra tidak sekadar memiliki peran dalam penanaman budi pekerti luhur tetapi juga memiliki peran dalam pembentukan karakter.<sup>7</sup>

Karya sastra merupakan karya seni yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan yang indah dan bermanfaat seperti Novel, Puisi dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Melalui sastra, tata nilai dalam pendidikan yang terdapat dalam sastra dapat dimanfaatkan untuk lebih memperkaya pertumbuhan sikap dan perilaku positif pada diri setiap orang. Semua itu mengarah pada pembentukan karakter seseorang sebagai manusia yang dapat berperilaku baik.<sup>9</sup> Karya sastra memiliki banyak nilai-nilai atau pesan positif yang disajikan untuk pembaca, seperti berisi nilai-nilai Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Moral, Ilmu Pengetahuan, Pengalaman Hidup dan juga hiburan.

Karya sastra sebagai bahan bacaan tidak hanya memberikan hiburan atau ketenangan hati semata. Dalam karya sastra sarat akan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang dapat ditanamkan kepada semua orang. Nilai-nilai karakter yang dimaksudkan menurut Kemendiknas yang disepakati oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa untuk wilayah Indonesia terdiri dari 18 nilai yakni nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai kemandirian, nilai demokratis, nilai keingintahuan,

---

<sup>7</sup>Agus Yulianto, Iis Nuryati dan Afrizal Mufti, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia”, *Jurnal Bahasa, sastra dan pengajarannya*, Volume 1, Nomor 2020, hlm. 112.

<sup>8</sup>Saifur Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran sastra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18.

<sup>9</sup>Anwar Effendi, *Bahasa dan Sastra: Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Tirai Wacana, 2008), hlm. 131.

nilai nasionalisme/semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif/persahabatan, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai kepedulian terhadap lingkungan, nilai kepedulian sosial, dan nilai tanggung jawab. Dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut penulis-penulis karya sastra dapat sisipkan kedalam bahan bacaan yang dibaca oleh kaum pelajar maupun terpelajar.<sup>10</sup>

Sebagai hasil cipta sastra, novel seringkali menghadirkan kejadian-kejadian istimewa, tokoh-tokoh yang hebat dan cerita yang menarik. Hal tersebut akan menjadikan novel sebagai media yang tepat untuk menyampaikan tujuan dari pendidikan nasional dan juga misi dari kebudayaan, keagamaan, dan nilai-nilai kehidupan. Hubungan antara novel dengan nilai-nilai sangat erat. Novel ditulis dengan maksud untuk menegaskan nilai, mendayagunakan nilai, juga menggugah nilai.<sup>11</sup> Diharapkan nilai-nilai atau pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah novel akan memberikan hikmah atau ibrah kepada para pembacanya.<sup>12</sup>

Pendidikan Karakter dapat tercermin dalam novel. Novel dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan alternatif dalam penanaman nilai pendidikan karakter yaitu dengan melalui unsur pembangunnya baik unsur instrinsik ataupun ekstrinsik.<sup>13</sup> Berbagai genre novel terutama novel genre religi/ Islami telah diciptakan untuk membangun jiwa pembacanya dan dinilai telah berhasil, karena novel-novel bergenre religi mampu menjadi novel *best seller* di

---

<sup>10</sup>Susi Hardila Latuconsina, Aria Bayu Setiaji dan Enggal Mursalin, "Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter", *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 14, Nomor 1, 2022, hlm. 2.

<sup>11</sup>Wahyu Ningsih, "Nilai-Nilai... hlm. 48.

<sup>12</sup>Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hlm. 272.

<sup>13</sup>Susi Hardila Latuconsina, Aria Bayu Setiaji dan Enggal Mursalin, "Pemilihan Bahan ... hlm. 2-3.

tengah banyaknya genre novel yang telah ada. Bahkan beberapa novel religi telah diadaptasi ke layar lebar yang dijadikan sebagai film. Pemanfaatan novel sebagai salah satu media pendidikan diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>14</sup> Dengan demikian, diharapkan pembaca mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu novel religi/Islami yang *best seller* ialah novel Sandiwara Langit edisi 01 karya Abu Umar Basyier. Novel ini mengangkat kisah tentang seorang pemuda Muslim yang menjadi tokoh utamanya, dia bernama Rizqaan. Kisah Rizqaan dalam novel ini bermula dari keinginannya untuk segera menikah di usia muda yakni 18 tahun, disebabkan dirinya khawatir terjebak dalam perzinaan. Usaha yang dilakukan Rizqaan salah satunya adalah berkonsultasi dengan seorang ustadz, kemudian dia memantapkan diri dan berani mengambil resiko yang akan dihadapinya setelah menikah. Dan akhirnya dia pun memutuskan untuk menikahi pemudi salihah bernama Halimah.

Novel Sandiwara Langit sangat kental dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang menghidupkan keseluruhan isi novel. Nilai-nilai pendidikan karakter tergambar hampir dalam setiap kejadian dan melalui pribadi-pribadi tokoh yang menggambarkan karakter dalam novel Sandiwara Langit.

Dalam novel Sandiwara Langit terdapat banyak pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan karakter. Abu Umar Basyier sendiri merupakan penulis novel yang sering mengangkat kisah-kisah nyata kedalam karya-karyanya. Novel Sandiwara Langit berbeda dengan novel yang lain, karena

---

<sup>14</sup>Sulis Dayanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI" (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 6.

dikemas tanpa mengurangi dan melebihkan fakta yang terjadi. Penulisnya Abu Umar Basyier hanya menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam fakta ke bahasa yang lebih baik untuk sebuah bacaan yang dapat dinikmati dan mudah dipahami oleh orang-orang terpelajar.

Novel Sandiwara Langit mengandung sebuah kisah nyata bertabur hikmah penyubur iman dan banyak terdapat nilai pendidikan didalamnya, khususnya pendidikan karakter yang dapat menggugah hati para pembacanya, yang mana bisa dijadikan sebagai salah satu media pendidikan guna untuk menanamkan nilai pendidikan karakter yang bisa dibaca oleh usia 15 tahun ke atas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel ‘Sandiwara Langit’ Edisi 01 Karya Abu Umar Basyier”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Novel ‘Sandiwara Langit’ Edisi 01 Karya Abu Umar Basyier?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Jika dilihat dari rumusan masalah, maka penelitian ini ditujukan untuk Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Novel ‘Sandiwara Langit’ Edisi 01 karya Abu Umar Basyier.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.

Penelitian ini akan difokuskan pada tujuh nilai-nilai pendidikan karakter yang termasuk dalam konsep nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas dan teori Thomas Lickona yang kemudian dipertegas dengan Perspektif Islam tentang nilai pendidikan karakter.

Tabel 1.1 Fokus Penelitian

No.	Aspek	Indikator
1.	Konsep Nilai Pendidikan karakter Kemendiknas	Nilai pendidikan karakter religius, jujur, tanggung jawab, gemar membaca, kerja keras, bersahabat/komunikatif dan peduli sosial.
2.	Perspektif Islam	Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, baik dan rendah hati.
3.	Teori Thomas Lickona	Ketulusan Hati atau Kejujuran, Belas Kasih, Kegagahberanian, Kasih Sayang, Kontrol Diri, dan Kerja Keras.

#### E. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya literatur ilmiah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan menambah kajian baru yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra.
  - b. Menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan teori pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Peneliti dan Pendidik: Menginspirasi peneliti dan pendidik untuk mengembangkan karya sastra yang mengandung nilai-nilai dan menjadikan karya sastra Novel sebagai media pendidikan yang efektif. Serta bisa juga Menjadi referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan kajian akademis tentang nilai pendidikan karakter dalam karya sastra, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan literatur Islam dan pendidikan karakter serta juga bermanfaat.
- b. Untuk Lembaga Pendidikan: Dapat diaplikasikan dalam program pendidikan karakter di lembaga pendidikan khususnya sekolah-sekolah sehingga bisa membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

## F. Definisi Operasional

### 1. Analisis

Menurut Jogiyanto dalam jurnal Ana Nurhasanah dan rekan-rekannya, dijelaskan bahwa analisis adalah menguraikan suatu informasi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan yang ada sehingga akan menemukan solusi dari masalah tersebut untuk hal yang diharapkan.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis adalah proses identifikasi yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau

---

<sup>15</sup>Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi dan Muhammad Dapid Nur, "Analisis Kurikulum 2013", *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, Volume 07, Nomor 02, 2021, hlm. 486. Bisa diakses pada <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/239/185>, (diakses pada 10 Mei 2024 Pukul 17:27).

menemukan kekurangan dari keadaan yang sebenarnya sehingga dapat ditemukan solusi yang diharapkan.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai menurut Lubis merupakan suatu hal yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Nilai ialah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara social atau tidak disukai. Nilai memuat sistem pertimbangan yang membawa pemikiran seseorang mengenai hal-hal yang benar atau diinginkan. Setiap perilaku manusia adalah bagian perwujudan dari nilai itu sendiri.<sup>16</sup>

Pendidikan Karakter ialah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pembiasaan dan pelatihan, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya dengan orang lain.<sup>17</sup>

Dilihat dari definisi di atas, disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter adalah nilai yang didapat melalui proses pendidikan guna untuk membentuk kepribadian seseorang yang terlihat langsung melalui tindakan atau interaksinya dengan orang lain.

## 3. Novel

Novel dalam KBBI ialah karya sastra panjang yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang

---

<sup>16</sup>Agus Yulianto, Iis Nuryati dan Afrizal Mufti, "Anilisis Nilai...hlm. 111.

<sup>17</sup>Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik*, (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 14.

menampilkan watak dan sikap setiap tokoh atau pelaku di dalamnya.<sup>18</sup> Novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang saling berkaitan karena saling mempengaruhi sebuah karya sastra. Menurut Nurhadi, novel adalah suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.<sup>19</sup>

Dari pengertian yang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang paling populer, yang didalamnya memuat memuat berbagai nilai, baik nilai budaya, sosial, pendidikan, maupun moral dan juga memuat unsur intrinsik (unsur pembangun dari dalam novel seperti tema, tokoh, alur, latar, amanat) dan unsur ekstrinsik (unsur pembangun dari luar novel seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya nilai-nilai dan lain sebagainya) yang saling mempengaruhi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pada BAB I Pendahuluan, poin A tentang Konteks Penelitian, poin B tentang Rumusan Masalah, poin C tentang Tujuan Penelitian, poin D tentang kegunaan Penelitian, poin E berisi Definisi Operasional dan poin F tentang Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, menjelaskan tentang poin A Penelitian Terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, poin B Konsep Pendidikan Karakter yang berisi tentang Definisi Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, dan Konsep Pendidikan Karakter menurut Filsuf Muslim, poin C tentang Nilai-nilai

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan VII, (Jakarta: Balai pustaka, 2007), hlm. 788.

<sup>19</sup>Juni Ahyar, *Apa itu Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 148.

Pendidikan Karakter yang memuat Konsep Nilai Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas dan Konsep Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Teori Nilai Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona, serta poin D Novel Sandiwara Langit Edisi 01 berisi Sinopsis Novel Sandiwara Langit dan Biografi Abu Umar Basyier.

BAB III Metode Penelitian, Poin A berisi Pendekatan dan jenis penelitian, poin B tentang Sumber Data, poin C tentang Teknik Pengumpulan Data, dan poin D berisi tentang Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, poin A berisi Hasil Penelitian dan poin B berisi Pembahasan.

BAB V Penutup, berisi poin A tentang Kesimpulan dan poin B berisi Saran.

